

# **PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA DENGAN ORANG TUA BEKERJA: STUDI KASUS KABUPATEN BEKASI**

## ***PARENTING IN WORKING PARENTS FAMILIES: CASE STUDY BEKASI REGENCY***

**Wabilia Husnah<sup>1</sup>, Ifa Prasetya Novianafari<sup>2</sup>, Siti `Ilmawati Sholihat<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional

<sup>2</sup>Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

Email: [wabilia.husnah@brin.go.id](mailto:wabilia.husnah@brin.go.id)

### **ABSTRACT**

*The involvement of both parents in parenting (co-parenting) has positive implications for children's growth and development, including in families with working mothers. The growing number of working women, one of whom lives in Bekasi Regency, emphasizes the importance of balancing the responsibilities of both parents in raising children. Unfortunately, fathers' involvement in parenting is still limited. This study examines how the division of parenting responsibilities works in working parents families from case study research on families with working mothers in Bekasi Regency, the research focuses on the positions of mothers and fathers in the distribution of parenting roles, the challenges of involving fathers in parenting, and evaluates that encourage father involvement in parenting. According to the intersectionality theory, even though father involvement is increasing, there is an imbalance in the distribution of parenting roles. This inequality is caused by the intersection of many factors, like socio-political, cultural, economic, educational, and religious interpretation factors. Thus, intervention efforts are needed in these various factors to maximize the role of fathers in parenting, for the realization of Indonesia Emas 2045.*

*Keywords: fatherless; working mothers; intersectionality; parenting; father's role.*

### **ABSTRAK**

Keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan anak (pengasuhan ganda; *co-parenting*) berimplikasi positif terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam keluarga dengan orang tua bekerja. Peningkatan jumlah ibu bekerja, salah satunya di Kabupaten Bekasi, membuat pembagian peran kedua orang tua dalam pengasuhan anak menjadi semakin penting. Sayangnya, peran ayah dalam pengasuhan anak masih minim. Tulisan ini melihat pembagian peran dalam pengasuhan anak berjalan dalam keluarga dengan orang tua bekerja, khususnya posisi ibu dan ayah dalam pembagian peran pengasuhan anak, kendala dalam pelibatan ayah dalam pengasuhan anak, serta upaya mendorong pelibatan ayah dalam pengasuhan anak. Tulisan ini merupakan hasil penelitian studi kasus terhadap keluarga dengan orang tua bekerja di Kabupaten Bekasi. Melalui teori interseksionalitas, diketahui bahwa meskipun terjadi peningkatan keterlibatan ayah, namun terdapat ketimpangan dalam pembagian peran pengasuhan. Ketimpangan ini dilatarbelakangi interseksi banyak faktor, seperti faktor sosio-politik, budaya, ekonomi, pendidikan, dan interpretasi agama. Maka, diperlukan upaya intervensi di berbagai faktor tersebut untuk memaksimalkan peran ayah dalam pengasuhan anak, demi terealisasinya Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: *fatherless*; ibu bekerja; interseksionalitas; pengasuhan anak; peran ayah.

## **PENDAHULUAN**

Pengasuhan anak berimplikasi positif terhadap pembangunan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing, demi terealisasinya Indonesia Emas 2045. Untuk itu, kedua orang tua perlu terlibat dalam pengasuhan anak, yang dikenal dengan sebutan pengasuhan ganda (*co-parenting*). Secara

konseptual, *co-parenting* berfokus pada interaksi ayah dan ibu mengenai fungsi dan harapannya ketika menjalankan perannya sebagai orang tua (McConnell & Kerig, 2002). Menurut McHale dalam Bornstein (2002), beberapa aspek penting untuk mewujudkan *co-parenting* yang efektif adalah kerja sama, komunikasi yang efektif,

usaha untuk berkoordinasi, adanya aturan standar yang disepakati untuk anak, dan batas-batas kewenangan yang jelas dalam rumah tangga serta kedekatan emosional.

Keseimbangan pembagian peran antara ayah dan ibu dibutuhkan, termasuk dalam keluarga dengan orang tua bekerja. Kebutuhan keluarga yang meningkat pasca Covid-19, membuat keluarga memerlukan dua sumber penghasilan agar dapat mencukupi kebutuhan ekonomi mereka, sehingga banyak perempuan memutuskan untuk bekerja (Fajrin & Purwastuti, 2022). Kondisi ini juga terjadi di Kabupaten Bekasi, yang merupakan area industri. Pada 2023 terdapat 11 kawasan industri dengan sedikitnya 7.339 perusahaan di Kabupaten Bekasi, dan menempatkannya sebagai kawasan industri terbesar di Asia Tenggara (Syah, 2023). Ini artinya, serapan tenaga kerja di daerah Kabupaten Bekasi cukup tinggi. Terlebih, upah minimum regional (UMR) Kabupaten Bekasi menjadi UMR tertinggi kedua di Jabodetabek, setelah Kota Bekasi, yakni mencapai Rp5.137.574 (Idris, 2023). Tingginya UMR menjadi magnet bagi perempuan untuk bekerja di daerah tersebut. Eskalasi jumlah tenaga kerja perempuan di Kabupaten Bekasi juga terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bekasi. Tercatat jumlah pekerja perempuan meningkat dari 558.193 pada tahun 2020 menjadi 655.070 pada tahun 2021. Sementara itu, jumlah pekerja laki-laki justru mengalami penurunan, dari 1.214.031 pada tahun 2020 menjadi 1.101.191 pada tahun 2021 (BPS Kabupaten Bekasi, 2021; BPS Kabupaten Bekasi, 2022).

Sayangnya, pembagian kerja berbasis gender yang dipercayai masyarakat menempatkan ibu sebagai pengasuh anak, sementara ayah berperan sebagai pencari nafkah. Hal ini menyebabkan peran ayah dalam pengasuhan anak lebih rendah dibanding ibu. Prospera UI dan Investing in Women (2023) mengungkapkan, perempuan rata-rata melakukan pengasuhan tidak berbayar sebanyak 3,9 jam per hari, bahkan mencapai 8,5 jam per hari bagi perempuan dengan anak berusia kurang dari 5 tahun. Angka ini timpang dibandingkan laki-laki yang hanya menghabiskan waktu rata-rata sebanyak 1,4 jam per hari untuk mengasuh. Hal yang sama juga terjadi di daerah

Jabodetabek. Diketahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Jabodetabek juga tergolong masih rendah (Asy'ari & Ariyanto, 2019).

Artinya, terjadi kontradiksi dalam keluarga dengan orang tua bekerja. Di satu sisi, ibu bertanggung jawab sebagai pencari nafkah. Di sisi lain, meskipun peran ayah dalam pengasuhan berimplikasi positif terhadap tumbuh kembang anak, nyatanya ibu tetap menjadi pengasuh utama, sementara peran ayah dalam pengasuhan masih minim. Dengan fakta tersebut, maka menarik untuk mengetahui pembagian peran pengasuhan, terutama dalam keluarga dengan kedua orang tua bekerja di Kabupaten Bekasi.

Sudah banyak penelitian yang membahas mengenai pembagian peran dalam pengasuhan anak. Seward dan Stanley-Stevens (2014) menyebut, konsep ayah dalam budaya sebagian besar negara Asia digambarkan sebagai sosok pekerja keras dan berjarak secara emosional dengan anak, membuat mereka tidak aktif terlibat dalam pengasuhan anak. Sementara Ashari (2017) mengemukakan, hilangnya sosok ayah dalam keluarga di Indonesia terjadi karena peran pengasuhan lebih banyak diserahkan kepada ibu. Namun demikian, belum banyak penelitian yang fokus menggali akar permasalahan ketimpangan pembagian peran pengasuhan dalam keluarga dengan orang tua bekerja di Kabupaten Bekasi. Padahal, dengan kondisi kedua orang tua bekerja, keluarga dengan orang tua bekerja memiliki karakteristik pengasuhan anak tersendiri. Penelitian tersebut dibutuhkan untuk mencari tahu langkah yang bisa diterapkan dalam upaya memastikan pengasuhan anak yang berkualitas.

Pengasuhan anak adalah tanggung jawab ayah dan ibu, termasuk bagi keluarga dengan orang tua bekerja. Dewasa ini, serapan tenaga kerja perempuan di beberapa daerah termasuk Kabupaten Bekasi mengalami peningkatan, yang artinya semakin banyak keluarga dengan ayah dan ibu sama-sama bekerja. Keluarga ini memiliki karakteristik tersendiri. Dengan kondisi kedua orang tua bekerja, waktu yang dimiliki kedua orang tua di rumah menjadi terbatas, sehingga perlu pembagian peran pengasuhan anak yang baik antara ibu dan ayah. Hal ini bertujuan agar

tercapainya pengasuhan anak yang berkualitas, guna membantu tercapainya target Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, menarik untuk menggali pembagian peran pengasuhan berjalan dalam keluarga dengan orang tua bekerja di Kabupaten Bekasi. Demi menjawab pertanyaan tersebut, terdapat tiga hal penting yang perlu diamati, yakni:

*Pertama*, melihat posisi ibu dan ayah dalam pembagian peran pengasuhan anak. Setiap orang memiliki latar belakang ekonomi, sosial, budaya, ras, dan agama yang berbeda. Interseksi berbagai faktor tersebut akan memengaruhi pembagian peran pengasuhan anak di masing-masing keluarga. Oleh sebab itu, penting untuk menggali pengalaman ibu dan ayah dalam pembagian peran pengasuhan anak di tiap keluarga. Selanjutnya, akan dicari tahu bagaimana pengalaman tiap ibu bekerja dalam menghadapi peran pengasuhan anak dan pekerjaan. Terakhir, berdasarkan pengalaman ibu dan ayah, tulisan ini juga akan melihat bagaimana dampak ketidakseimbangan pembagian peran pengasuhan bagi anak.

*Kedua*, melihat interseksi berbagai faktor dalam diri ibu dan ayah melatarbelakangi minimnya pelibatan ayah dalam pengasuhan anak. Karena peran ayah dalam pengasuhan anak cenderung masih belum maksimal, maka menarik untuk mencari tahu faktor-faktor yang menghambat pelibatan ayah dalam pengasuhan anak. Mengingat setiap keluarga memiliki kondisi masing-masing yang disebabkan interseksi berbagai faktor dalam diri kedua orang tua, maka penting untuk melihat kendala dalam pelibatan ayah berdasarkan pengalaman tiap keluarga dengan orang tua bekerja.

*Ketiga*, melihat peran pemerintah, khususnya Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dalam mendorong pelibatan ayah dalam pengasuhan anak di keluarga dengan orang tua bekerja. Melalui pengalaman para ibu dan ayah dari keluarga dengan orang tua bekerja mengenai pengasuhan anak tersebut, tulisan ini menggali bagaimana upaya yang telah dilakukan BKKBN dalam meningkatkan pelibatan ayah dalam pengasuhan anak. Terakhir, berdasarkan temuan dalam penelitian, tulisan ini juga

memberikan rekomendasi sesuai dengan temuan dalam penelitian ini.

Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk menelusuri secara mendalam pembagian peran pengasuhan dalam keluarga dengan orang tua bekerja. Sementara, secara khusus tulisan ini melihat posisi ibu dan ayah dalam pembagian peran pengasuhan anak, kendala dalam pelibatan ayah dalam pengasuhan anak, serta upaya pelibatan ayah dalam pengasuhan anak di keluarga dengan orang tua bekerja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan menggunakan teori interseksionalitas. Interseksionalitas berasal dari kata interseksi (*intersection*), yang artinya persentuhan atau titik temu tempat dua hal bersatu dan memberikan pengaruh satu sama lain. Interseksionalitas dikembangkan oleh Kimberly Crenshaw, melalui pemikiran bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda, yang terbentuk oleh interseksi berbagai identitas dalam dirinya, baik kelas, ras, status sosio-ekonomi, seksualitas, agama, dan lain sebagainya. Latar belakang tersebut membuat setiap orang memiliki pengalaman mengenai ketimpangan yang berbeda pula (Crenshaw, 1991). Dalam tulisan ini, teori interseksionalitas digunakan untuk mengetahui latar belakang ibu dan ayah yang memengaruhi posisi keduanya dalam pembagian peran pengasuhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, teori interseksionalitas kemudian digunakan untuk mengamati kendala dalam pembagian peran pengasuhan. Selanjutnya, dengan menggunakan teori yang sama penelitian ini akan melihat upaya untuk meningkatkan pembagian peran pengasuhan yang setara di dalam keluarga dengan orang tua bekerja.

Tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, terhadap pengasuhan anak pada keluarga dengan orang tua bekerja di Kabupaten Bekasi. Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang suatu isu yang dikembangkan melalui satu atau beberapa kasus (Creswell, 2012).

Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan empat orang ibu dan dua orang ayah di daerah Kabupaten Bekasi, yang berasal dari empat keluarga. Narasumber dipilih melalui metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah metode pemilihan narasumber yang terjadi setelah studi dimulai, dan terjadi ketika peneliti meminta partisipan untuk merekomendasikan orang lain untuk dijadikan sampel (Creswell, 2012). Narasumber yang dipilih adalah ibu dan ayah yang sama-sama bekerja, memiliki setidaknya satu orang anak berusia maksimal 6 tahun dan belum bersekolah SD. Narasumber tidak dibatasi usia, ras, kondisi sosio-ekonomi, dan jenis pekerjaannya, untuk melihat keanekaragaman identitas dan pengalaman dari tiap narasumber yang memengaruhi posisi ayah dan ibu dalam pembagian peran pengasuhan, serta latar belakang minimnya pelibatan ayah dalam pengasuhan anak. Adapun detail identitas personal narasumber dapat dilihat pada Tabel 1:

Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan dua orang Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) yang bertugas di Kecamatan Tarumajaya dan Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Wawancara dilakukan untuk memperkaya data tentang upaya pemerintah mendorong pelibatan ayah dalam pengasuhan anak.

## POSISI IBU DAN AYAH DALAM PEMBAGIAN PERAN PENGASUHAN ANAK

### Pembagian Peran Pengasuhan Anak

Hoghugh (2004) menyebut, pengasuhan adalah beragam aktivitas yang bertujuan agar anak berkembang dengan optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Hoghugh

membagi pengasuhan ke dalam tiga kategori, yaitu: 1) Pengasuhan fisik, yaitu aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya yang mendasar, seperti makan, kebersihan, kesehatan; 2) Pengasuhan emosi, yaitu aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan emosi anak; 3) Pengasuhan sosial, yaitu aktivitas yang bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya.

Secara global, keikutsertaan ayah dalam pengasuhan anak meningkat dalam beberapa dekade terakhir (Pattnaik, 2013). Ayah lebih terlibat dalam pengasuhan anak saat ini dibandingkan 50 tahun yang lalu. Di Amerika misalnya, ayah pada saat ini lebih terlibat dalam mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ayah juga melihat pengasuhan sebagai identitas penting dalam hidupnya (Livingston & Parker, 2019). Bertambahnya jumlah ibu bekerja belakangan ini, terutama di daerah urban seperti Kabupaten Bekasi membuka kemungkinan negosiasi antara ibu dan ayah untuk berbagi peran mereka dalam urusan rumah tangga. Ayah dan ibu dapat membagi tugas mereka dalam pengasuhan anak, seperti keduanya juga berbagi peran dalam mencari nafkah. Hal ini misalnya terlihat pada data BPS Kabupaten Bekasi. Jumlah laki-laki yang mengurus rumah tangga mengalami peningkatan, dari 22.137 pada tahun 2020 menjadi 47.958 pada tahun 2021. Hal ini berbanding terbalik dengan penurunan jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga, dari 608.617 pada 2020 menjadi 542.745 pada 2021 (BPS Kabupaten Bekasi, 2021; BPS Kabupaten Bekasi, 2022). Data ini mengindikasikan bahwa perempuan di daerah Kabupaten Bekasi mulai banyak yang terlibat dalam kegiatan publik, sementara tidak sedikit laki-laki yang mulai

Tabel 1. Identitas Narasumber

No	Keluarga	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Suku	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak	Pekerjaan
1.	Keluarga 1	Ibu R	Perempuan	38	Jawa	S1	Tiga Orang	Dokter Gigi
		Ayah A	Laki-laki	40	Jawa	S1		Pegawai Swasta
2.	Keluarga 2	Ibu T	Perempuan	31	Sunda	SMP	Dua Orang	Buruh cuci
		Ayah B	Laki-laki	35	Betawi	SMP		Buruh Bangunan
3.	Keluarga 3	Ibu M	Perempuan	45	Jawa	S1	Tiga Orang	Pegawai Swasta
4.	Keluarga 4	Ibu L	Perempuan	33	Jawa	D3	Satu Orang	Bidan

aktif bekerja di ranah domestik, seperti mengasuh anak.

Penelitian ini juga menemukan hal yang serupa. Sudah ada keluarga, yaitu Ibu R dan Ayah A (keluarga 1), yang baik ibu maupun ayahnya sama-sama terlibat dalam pengasuhan anak. Pengasuhan jenis ini disebut sebagai pengasuhan ganda atau *co-parenting*, yakni pengasuhan yang dilakukan secara bersama-sama oleh ayah dan ibu. Dalam pengasuhan ganda, ibu dan ayah bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka dalam pengasuhan anak. Kedua pihak meyakini bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, serta berbagi peran yang seimbang dalam pengasuhan fisik, mental, maupun sosial.

Dalam keluarga 1, ayah dan ibu sama-sama dapat bertugas dalam mengasuh anak, baik dalam bentuk fisik, mental maupun sosial, seperti memandikan, menyuapi, menemani bermain, dan lain sebagainya. Tidak ada batasan jelas mengenai tugas yang harus dilakukan ayah maupun ibu. Semua tugas pengasuhan dapat dilakukan secara bebas oleh keduanya, dengan mempertimbangkan keluangan waktu yang dimiliki oleh ayah dan ibu yang sama-sama bekerja. Ibu R menyebut sebagai dokter gigi, ia terkadang harus praktik di malam hari. Saat itulah suaminya mengisi kekosongan dengan berperan mengasuh anaknya, baik memandikan, menyuapi, hingga menemani anaknya hingga tidur. Sementara itu, saat Ayah A bekerja dan Ibu R tidak bekerja, maka pengasuhan anak berada di tangan si ibu. Saat keduanya berada di rumah, keduanya sama-sama berbagi tugas, sehingga pengasuhan menjadi lebih ringan. Hal tersebut bahkan terjadi sejak anaknya masih bayi.

“Untuk bagi perannya, karena aku kalau malam praktik, malam anak-anak sama bapaknya. Dan ini sudah terbiasa dari dulu waktu anakku masih bayi, dari anak pertama umur 2 bulan, aku praktik, yang *momong* bayi suamiku. Anak kedua begitu juga, sampai anak yang ketiga sampai sekarang. Jadi suami sudah terbiasa *momong*. Pagi bangunin anak, antar anak. Sabtu-Minggu yang *momong* libur, aku praktik, jadi yang *mandiin*, *nyuapin* anak itu suamiku.” (Wawancara, 13 April 2023).

Pembagian peran yang seimbang juga terlihat pada perawatan anak yang sakit. Dalam

keluarga 1, kedua orang tua sama-sama berperan mengantarkan anak untuk berobat, hingga bergantian menjaga anaknya yang sedang sakit. Ayah A juga bertugas menemani anak bermain, membacakan buku cerita, hingga berbincang-bincang dengan anak. Ia bahkan tidak segan mengajak anaknya ikut ke acara-acara yang harus ia hadiri, seperti rapat pengurus RT di daerahnya.

Meskipun sudah ada keluarga dengan orang tua bekerja di Kabupaten Bekasi yang melakukan pembagian peran pengasuhan yang seimbang antara ibu dan ayah, namun jumlahnya tidak signifikan. Dari enam orang narasumber, hanya Ibu R dan Ayah A yang bekerja sama mengurus anak. Sementara, empat orang narasumber dari tiga keluarga yang lain memilih tipe pengasuhan tunggal. Tipe pengasuhan ini adalah pengasuhan yang hanya dilakukan oleh satu pihak orang tua saja, dalam hal ini oleh ibu, karena dianggap ibu memiliki tanggung jawab terhadap pengasuhan anak. Ketiga keluarga tersebut adalah keluarga 2 (Ibu T dan Ayah B), keluarga 3 (Ibu M), dan keluarga 4 (Ibu L). Ketiga keluarga tersebut memandang peran ayah dalam pengasuhan anak cukup dilakukan dengan memberi nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak, seperti membeli kebutuhan sehari-hari, menyiapkan tempat tinggal, atau membayar biaya sekolah anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak hanya dalam bentuk pemenuhan tanggung jawab, karena menganggap tugas ayah adalah untuk memastikan terpenuhinya nafkah seperti untuk biaya sekolah, pakaian, dan lain sebagainya, dan mengabaikan interaksi dengan anak (Lamb, dkk., 2013). Padahal, Lamb dkk. (2013) menyebut ayah diharapkan terlibat dalam pengasuhan anak dalam bentuk interaksi dua arah, agar kedekatan emosional dengan ayah dapat terbangun.

Salah satu keluarga yang melakukan pengasuhan tunggal adalah keluarga 4 (Ibu L). Suami Ibu L sama sekali tidak mau terlibat dalam pengasuhan anak. Setiap harinya, di samping pekerjaannya sebagai seorang bidan di sebuah klinik, seluruh tugas domestik, termasuk mengasuh anak menjadi tanggung jawab Ibu L. Ia harus bangun lebih awal, kemudian menyiapkan sarapan untuk anaknya, lalu memandikan dan menyuapi anaknya sebelum bekerja. Sepulang

dari bekerja, ia harus menyiapkan makan dan menyuapi anaknya, kemudian menemani anaknya tidur.

“Aku dari awal bangun, bangun tidur, sholat shubuh, mandi, terus *nyiapin* sarapan, terus *bangunin* anak aku, terus *mandiin*, terus *nyuapin*, entah *buatin* sarapan atau minum susu *doang*, gimana dia. Udah gitu aku beres-beres buat berangkat ke klinik, sambil *nunggu* yang *ngasuh dateng*. yang *ngasuh dateng*, aku ke klinik. Aku kan kerja 12 jam, biasanya jam 8 pagi berangkat *sampe* jam 9. jam 9 *malem* operan, *sampe* rumah jam 10 *malem*. Kalau di rumah anakku belum tidur aku kasih makan atau susu, tergantung. setelah itu *kelonin*, tidur bareng.” (Wawancara, 19 April 2023).

Berdasarkan penuturan Ibu L, minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak terjadi sejak Ibu L mengandung. Suaminya sama sekali tidak pernah menemaninya mengecek kondisi kandungannya. Pascamelahirkan, suaminya pun tidak pernah berperan mengasuh bayi, menemani Ibu L saat menyusui, ataupun memastikan kebutuhan istrinya yang sedang dalam masa pemulihan pascamelahirkan.

Kondisi yang sama juga terjadi dalam keluarga Ibu T. Pada keluarga Ibu T, pengasuhan secara definitif merupakan tanggung jawab ibu. Ibu T bertugas dalam setiap bentuk pengasuhan anak, mulai dari memandikan, memakaikan baju, memasak, menyuapi, mengajak bermain, hingga menemani tidur. Jadi, meskipun bekerja Ibu T harus membagi waktu untuk mengasuh anaknya sebelum berangkat dan sesudah pulang bekerja. Suami Ibu T hanya bersedia sesekali menemani anaknya untuk bermain, itupun tidak lama. Bahkan, jika anaknya buang air kecil atau buang air besar saat bersama dengan ayahnya, sang anak akan diserahkan pada Ibu T untuk dibersihkan. Menurut Ibu T, suaminya tidak bisa membersihkan saat anaknya buang air kecil atau buang air besar (Wawancara, 14 April 2023).

Ketidakseimbangan pembagian peran pengasuhan anak seperti, yang dijabarkan di Table 2 selaras dengan penelitian Kualitas Pengasuhan Anak Indonesia tahun 2015. Disebutkan bahwa peran ayah dalam 6 aspek yang mendukung kualitas pengasuhan anak, yaitu (pemenuhan hak dasar anak, penanaman nilai dasar, pola komunikasi, pola akses media, pencegahan kekerasan, dan partisipasi anak) lebih rendah dari ibu (Pranawati, dkk., 2017). Sementara itu, Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada masa pandemi Covid-19 yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa peran ayah pada pandemi Covid-19 lebih rendah dibandingkan peran ibu. Ayah jarang atau tidak pernah mendampingi anak saat belajar dan mendampingi beraktivitas selain belajar (KPAI, 2020). Dengan begitu, dapat terlihat bahwa meskipun ayah dan ibu berada di rumah, peran ayah dalam pengasuhan anak masih minim.

### Pengalaman Ibu Bekerja: Antara Pengasuhan Anak dan Pekerjaan

Bagi ibu bekerja, pembagian peran yang seimbang akan melepaskan dirinya dari beban ganda, sehingga membuat perempuan lebih produktif secara ekonomi, sehat secara mental, serta dapat meningkatkan kesejahteraan dan menentramkan ibu (Garcia I.L., dkk., 2022; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021). Ibu R misalnya merasakan, pembagian peran pengasuhan yang imbang dengan suaminya telah membantunya merasa lebih tenang, terhindar dari perasaan tertekan, dan lebih produktif dalam bekerja. Sehingga, ia dapat menjalankan peran dan mengembangkan karir sebagai dokter gigi.

Sayangnya, mayoritas keluarga dengan orang tua bekerja menganggap peran pengasuhan,

**Tabel 2. Jenis Pengasuhan Narasumber**

No	Narasumber	Jenis Pengasuhan
1.	Keluarga 1 (Ibu R dan Ayah A)	Pengasuhan Ganda ( <i>coparenting</i> )
2.	Keluarga 2 (Ibu T dan Ayah B)	Pengasuhan Tunggal
3.	Keluarga 3 (Ibu M)	Pengasuhan Tunggal
4.	Keluarga 4 (Ibu L)	Pengasuhan Tunggal

Sumber: Diperoleh dari data primer

baik pengasuhan fisik, emosi, dan sosial adalah tanggung jawab ibu. Minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak disebabkan oleh anggapan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak fokus pada masalah pemenuhan nafkah saja. Dari sisi ibu bekerja, kondisi ini menyebabkan ibu mengalami beban ganda. Menurut Sirgy dan Lee (2018), ibu bekerja memiliki tanggung jawab untuk dapat membagi waktu, tenaga kerja, serta pikirannya untuk pekerjaan di tempat kerja dan mengurus anak.

Kondisi ini membuat ibu bekerja rentan mengalami konflik peran ganda, yakni konflik keluarga dan konflik di tempat kerja (Sirgy & Lee, 2018). Pada kondisi tertentu, ibu harus memilih untuk memprioritaskan kepentingan anak atau pekerjaan. Hal ini kemudian dianggap dapat berpengaruh terhadap produktivitas ibu bekerja (Bella & Haryadi, 2022). Ibu L contohnya, saat anaknya sakit ia terpaksa tidak bekerja atau pulang lebih awal karena harus merawat anaknya di rumah atau membawa anaknya ke dokter. Ia harus melakukannya sendiri, karena suaminya tidak bersedia merawat anaknya yang sakit. Menghadapi hal ini, klinik tempatnya bekerja kerap menegurnya karena menganggap kinerjanya rendah (Wawancara, 19 April 2023). Beban ganda yang dialami ibu membuat tempat kerja akan lebih menyukai pekerja laki-laki, karena dianggap lebih dapat memprioritaskan pekerjaan, mengesampingkan keluarga, dan memiliki waktu yang fleksibel, tidak seperti pekerja perempuan (Gracia, 2022). Hal ini membuat posisi perempuan di tempat kerja menjadi lemah.

Sebagai konsekuensinya, ibu harus bekerja lebih keras, baik di dunia domestik maupun publik (Sita & Herawati, 2017), demi memenuhi “ekspektasi” sebagai ibu yang baik dan pekerja yang baik. Kondisi ini tentunya akan melelahkan fisik dan mental ibu bekerja, sehingga tidak jarang menimbulkan konflik dan stress (Akbar, 2017). Ibu T menyebut, bagaimana ia merasakan kelelahan karena setelah bekerja, ia masih harus mengurus dua orang anaknya.

“Ya namanya *capek mah capek lah*. Kerja, *ngurusin* anak. ... Udah di tempat *laundry* banyak, nyampe rumah yang *gede ngambek wae*,

belum yang kecil. ... Paling itu yang *bikin capek*.” (Wawancara, 14 April 2023).

Bahkan, tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan pascapersalinan membuat ibu bekerja rentan mengalami *baby blues* maupun depresi pascamelahirkan (Afifah, 2016). Hal ini dialami oleh Ibu L akibat tidak adanya bantuan suami pada masa pascamelahirkan.

“Suamiku tuh *kayak gak* punya anak... Kalau *malem kan* kalau *nyusuin* 2 jam sekali *nih nyusuin*, aku bangun *nyusuin*. Suamiku ya tidur-tidur *aja*, anak nangis *gak* bangun. Ya *kesel banget lah*. *Cape banget nih*, udah harus *begadang*, 2 jam sekali bangun. Kadang suami masih mau *dilayanin*, kadang minta *disiapin makan lah*, *ini lah*, *itu lah*. Akhirnya aku jadi emosi, sering marah-marah. Akhirnya timbulnya aku ke *baby* (mengalami *baby blues*). Kadang aku dulu waktu anakku bayi jadi *kerasa* yang aku *gak* bisa *banget* jadi ibu. Kok berat *banget* ya. Kok aku *ngerjain* sendiri. Apalagi dulu kan *gak ada* yang *bantuin* ya, *ngurusin* bayi sendiri, *ngurusin* suami sendiri. Kadang *begadang* juga, sampai aku sakit. *Pas* aku sakit ya suamiku *gak bantuin*. ... *Sebel*, *sebel*. Enak *banget* jadi suami.” (Wawancara, 19 April 2023).

### Dampak Ketidakseimbangan Pembagian Peran Pengasuhan pada Anak

Sejumlah penelitian telah mengungkapkan dampak positif dari pengasuhan anak oleh ayah. Peran ayah dapat meningkatkan kecerdasan anak (Siregar, dkk., 2023), meminimalkan masalah perilaku pada anak (Lubis, 2022), membantu proses tumbuh kembang anak (Sairah & Chandra, 2022), membentuk konsep diri anak (Rahayu, dkk., 2023), menyukseskan pemberian ASI eksklusif (Mananohas dkk., 2023), hingga mencegah *stunting* (Balqis & Rahayuningsih, 2018). Hal tersebut ditemukan dalam keluarga 1 (Ibu R dan Ayah A). Keberadaan ayah dalam mendampingi proses pemberian ASI telah menyukseskan pemberian ASI eksklusif di keluarga R. Kehadiran ayah juga mengeratkan hubungan emosional antara ayah A dan anaknya. Ibu R menyebut, anak yang paling sering bersama dengan ayahnya adalah anak yang paling dekat hubungan relasional dengan ayahnya (Wawancara, 13 April 2023). Ini artinya, kehadiran ayah dalam pengasuhan anak berdampak positif pada kedekatan emosional anak dan ayah.

Sebaliknya, kehilangan peran ayah dalam keluarga akan memunculkan kondisi yang disebut *father hunger*, *father absence*, *father loss*, atau *fatherless* yang memiliki dampak negatif bagi anak. Menurut Irwan Rinaldi pakar pengasuhan keayahan, keluarga yang memberikan tanggung jawab pengasuhan pada ibu, lebih banyak fokus pada pertumbuhan anak dan kurang stimulus dari kedua orang tua. Efeknya, akan terjadi ketimpangan antara pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan begitu, usia perkembangan anak akan mundur dibandingkan dengan usia pertumbuhan. Di masa depan, kondisi ini bisa menjadi penyebab utama terjadinya perceraian. Data menunjukkan bahwa 80% istri mengajukan gugatan cerai, karena suaminya kurang memiliki kematangan psikologis (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Selain itu, *fatherless* juga berdampak pada ketidakseimbangan dalam perkembangan psikis anak, anak mudah mengalami depresi, menjadi antisosial, rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan, rentan mengkonsumsi narkoba, hingga menyebabkan perkembangan kecerdasan anak tidak maksimal. (Ashari, 2017; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020).

Sementara itu, berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa dampak buruk dari kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga dengan orang tua bekerja, yakni:

*Pertama*, kurangnya keterikatan antara anak dengan ayah. Karena anak terbiasa melihat ibu sebagai pengasuh mereka, maka ikatan dengan ibu akan lebih kuat daripada dengan ayah mereka (Chodorow, 1978). Dalam kasus anak Ibu L dan anak Ibu T yang diasuh secara penuh oleh sosok ibu, ikatan anak dengan ibunya sangat kuat, tidak seperti dengan ayahnya. Anak Ibu T misalnya, lebih banyak berinteraksi dengan ibunya daripada ayahnya. Meskipun ayahnya ada di rumah, kedua anak Ibu T tetap lebih memilih untuk bersama dengan ibunya.

“Tetep *ngintilin* (mengikuti) ibunya. Walaupun ada dua-duanya *tetep emaknya*. Soalnya *emang* lebih sering *sama* ibunya sih.” (Wawancara, 14 April 2023).

Hal yang lebih buruk terjadi pada ikatan antara anak Ibu L dengan ayahnya. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak, menyebabkan anak Ibu L cenderung memusuhi ayahnya, dan sering bertengkar dengan ayahnya.

“*Bonding* sama ayahnya tuh, ... Kaya *tom and jerry gitu lah* kalau *ketemu*. ... Bercanda, tapi *ujung-ujungnya berantem*.” (Wawancara, 19 April 2023).

*Kedua*, anak cenderung lebih temperamental. Ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan berpengaruh pada masalah perilaku pada anak (Lubis, 2022). Dalam kasus Ibu L, anaknya kerap melakukan tindak kekerasan terhadap teman-temannya, seperti merampas mainan teman, memukul, hingga bertengkar. Bahkan, anak Ibu L sempat diberhentikan dari PAUD, karena sering melakukan tindak kekerasan terhadap teman-temannya. Dari sini terlihat bahwa kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak berdampak buruk bagi perkembangan mental anak.

*Ketiga*, gangguan dalam pemberian ASI eksklusif. Ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan berdampak pada sulitnya pemenuhan ASI eksklusif (Mananohas, dkk., 2023). Hal ini misalnya terjadi dalam pengalaman Ibu L dan Ibu T. Dalam pengalaman Ibu T, ia hanya dapat memberikan ASI eksklusif pada anaknya hingga usia satu bulan. Sementara itu, meskipun Ibu L berhasil menyusui hingga usia anak 2 tahun, tetapi kelelahan yang dialami Ibu L menyebabkan produksi ASInya menurun.

“Sejak usia anakku 7 bulan, ASI-ku mulai *seret* bahkan hanya sebelah *doang* ASI-nya yang keluar *deres*.” (Wawancara, 19 April 2023).

*Empat*, gangguan pengasuhan pada ibu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kehidupan ibu bekerja yang harus pula mengasuh anak menyebabkan ibu mengalami kelelahan hingga *baby blues* atau depresi pascamelahirkan. Kondisi fisik dan psikologis ibu yang tidak baik membuat ibu tidak dapat mengasuh anak dengan optimal dan memengaruhi kualitas pengasuhan anak. Ibu L dan Ibu T menyebut, mereka kerap memarahi anaknya saat merasa kelelahan. Ibu L yang pernah mengalami *baby blues* bahkan pernah

mengabaikan anaknya (Wawancara, 14 April 2023; Wawancara, 19 April 2023).

Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan pentingnya pembagian peran yang seimbang antara ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga dengan orang tua bekerja. Sayangnya, seperti dijelaskan di awal, pelibatan ayah dalam pengasuhan anak dalam keluarga dengan orang tua bekerja masih belum optimal. Untuk itu, selanjutnya akan dibahas penyebab minimnya pelibatan ayah dalam pengasuhan.

### Latar Belakang Minimnya Pelibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Bila menggunakan teori interseksionalitas, maka minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak dapat disebabkan oleh interseksi berbagai faktor. Setidaknya terdapat enam faktor yang menjadi latar belakang minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, yang saling berkelindan satu dengan lainnya. Masing-masing keluarga memiliki faktor penyebab yang berbeda, bergantung pada pengalaman dan latar belakang individu. Oleh karena itu, tidak terdapat faktor penyebab paling signifikan yang memengaruhi minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di sebuah keluarga.

#### *Faktor Sosio-politik*

Tugas pengasuhan yang diserahkan kepada ibu berkaitan dengan kemampuan reproduksi perempuan (Chodorow, 1978). Pengalaman perempuan saat hamil, melahirkan, dan menyusui menjadi penyebab peletakan beban pengasuh anak pada ibu. Beban tersebut kemudian mendomestifikasi perempuan, karena perempuan dianggap sulit mengasuh anak sambil bekerja di ranah publik. Pembagian peran berbasis gender dalam keluarga pun terjadi, di mana ibu berperan dalam pengasuhan dan ayah berperan dalam pemberi nafkah (Aisyah, 2013). Hal ini kemudian terkonstruksi dalam masyarakat.

Di Indonesia sendiri, konstruksi sosial ini dilanggengkan oleh pemerintah. Nugraha & Susilawati (2022) menyebut, pada masa Orde Baru, pemerintah Indonesia menciptakan sebuah konsep ibuisme negara. Melalui konsep

ini, perempuan ideal digambarkan sebagai seorang istri dan ibu. Berbagai organisasi dan kegiatan dibentuk oleh pemerintah guna mengukuhkan peran ibu, seperti Dharma Wanita dan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kegiatan organisasi dan program PKK ini dilakukan di berbagai daerah di tanah air, termasuk di Kabupaten Bekasi. Keduanya menanamkan gambaran perempuan ideal, yakni sebagai istri pendamping suami dan ibu rumah tangga yang bertugas menjaga dan mendidik anak. Adapun ibu yang bekerja dianggap sebagai pencari nafkah tambahan saja. UU Perkawinan (UUP) tahun 1974 semakin mengukuhkan domestikasi perempuan tersebut, dengan menyebutkan dalam pasal 31 bahwa “suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga”. Dengan demikian, maka pengasuhan anak menjadi tugas dan tanggung jawab ibu sebagai ibu rumah tangga dan menjauhkan ayah darinya.

Konstruksi sosial ini terinternalisasi dalam diri masyarakat Indonesia hingga kini (Nugraha & Susilawati, 2022), dan tidak hanya diyakini oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan sendiri. Konstruksi sosial menyebabkan perempuan tidak hanya dituntut oleh laki-laki, tetapi juga menuntut dirinya sendiri untuk mengasuh anaknya. Para ibu menganggap dirinyalah yang memiliki tugas untuk mengasuh anak, dan paling mampu mengasuh anak dengan baik (Setyonaluri, dkk., 2021).

Dalam penelitian ini, sebagian besar narasumber menyebut bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab ibu. Ibu T, misalnya, menganggap pengasuhan merupakan tugasnya, sementara ayah bertugas untuk menafkahi anak dan istrinya. Baik ibu yang bekerja maupun ayah yang mengurus anak, itu adalah bentuk bantuan terhadap pasangan, bukan sebagai bentuk tanggung jawab.

“Kalau ngurus anak *mah* itu seharusnya tugas ibu. Bukan tugas Bapak. Jadi sesibuk apapun kita, ya *ngurus* anak *emang* udah kewajiban kita. Kalau bapak bisa *ngebantu* ya Alhamdulillah, itu bonusnya. ... Kalau tugas suami yaaaa *cari* nafkah.” (Wawancara, 14 April 2023).

Sama dengan Ibu T, Ibu M juga menganggap bahwa pengasuhan anak merupakan tugas ibu.

“*Tetep* sih, pengasuhan utama tetap ibu walaupun kita kerja, tapi peran ibu utama mengurus anak” (Wawancara, 19 April 2023).

Hal yang sama juga terlihat dari wawancara dengan Ayah B.

“Kalau *ngurus* anak itu tugas perempuan, *sebenarnya*. ... Kalau misalnya anak diserahkan ke istri yang *ngasuh* anak, suami cari nafkah, *kan* namanya kepala rumah tangga.” (Wawancara, 11 Mei 2023).

Dari sini terlihat bahwa konstruksi sosial yang memosisikan tugas pengasuhan anak pada ibu dan tugas mencari nafkah pada ayah diyakini tidak hanya oleh ayah, tetapi juga oleh ibu. Hal ini menjadi semakin kuat dengan adanya interaksi interpersonal, baik dalam keluarga besar, keluarga inti, maupun dengan lingkungan.

*Pertama*, interaksi dengan keluarga besar melalui pengalaman pengasuhan. Pola pikir mengenai tanggung jawab ibu sebagai pengasuh utama yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia, diwariskan melalui bagaimana ibu dan ayah berinteraksi dengan orang tuanya saat masih kecil. Pengalaman pengasuhan menjadi pondasi bagi setiap individu, yang akan memengaruhi perkembangan mereka (Chodorow, 1978). Bagi ayah yang saat kecil diasuh hanya oleh ibunya, dalam alam bawah sadarnya telah tertanam anggapan bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab ibu. Hal ini misalnya terjadi pada Ayah B, yang sejak kecil lebih banyak diasuh oleh ibunya. Maka, tidaklah mengherankan bila Ayah B menganggap pengasuhan anak adalah tugas ibu.

Sementara itu, perempuan yang dibesarkan oleh ibu juga memiliki gambaran bahwa sosok ibu ‘ideal’ adalah ibu yang mengurus anaknya. Saat dewasa ia akan berupaya untuk menduplikasi peran ibu yang lebih banyak berperan dalam kehidupan domestik. Maka, akan sulit baginya untuk berbagi peran pengasuhan anak dengan suaminya. Pada pengalaman Ibu T dan Ibu M, keduanya dibesarkan oleh orang tua yang memberikan peran pengasuhan pada ibunya. Pengalaman pengasuhan tersebut mengajarkan Ibu T dan Ibu M untuk bertindak menjadi seorang ibu, dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh ibu mereka.

*Kedua*, interaksi dengan pasangan. Konstruksi sosial menyebabkan ayah dan ibu menganggap pengasuhan anak adalah tanggung jawab ibu. Sehingga, ada salah satu pihak, baik ibu maupun ayah yang tidak membuka kesempatan pembagian peran pengasuhan yang seimbang dalam keluarganya.

Dari sisi ibu, ada ibu yang tidak bersedia berbagi peran pengasuhan dengan ayah. Martin dan Colbert (1997) menyebut, dukungan ibu menjadi salah satu faktor terpenting yang memengaruhi bagaimana sebuah keluarga “bersedia” melibatkan ayah dalam pengasuhan anak. Sayangnya, Ibu T enggan berbagi peran pengasuhan dengan suaminya. Ibu T menganggap ayah tidak memiliki kemampuan pengasuhan yang setara dengan ibu, sehingga ia tidak memercayai suaminya untuk mengasuh anaknya. Tidak bisa dipungkiri bahwa konsep pengasuhan sebagai tugas ibu ini menyebabkan ibu merasa hanya dirinya yang “pantas” mengurus anak, sehingga tidak memercayakan pengasuhan anak pada ayahnya. Di sisi lain, karena ayah sejak kecil berjarak dengan pekerjaan domestik, ia tidak memiliki kapabilitas yang cukup terkait pengasuhan anak, yang membuat ibu semakin tidak bersedia berbagi peran pengasuhan dengan Ayah T misalnya menganggap suaminya tidak bisa mengasuh anaknya, bahkan untuk hal sederhana seperti memakaikan celana pada anaknya.

“Gak *bisaeun*. Ga bisa. Pake celana juga, ‘*tuh* pake celana sama *mamah*’. Paling ngasih celana *doang*. Gitu.” (Wawancara, 14 April 2023).

Karena minimnya dukungan dari pasangan, ayah semakin sulit melibatkan diri dalam pengasuhan anak. Ayah B suami Ibu T, menyebut bahwa dirinya sering mendapatkan protes dari Ibu T saat mengasuh anak, karena pekerjaannya dianggap tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh Ibu T. Namun demikian, Ibu T tidak pernah memberi tahu atau mengajari Ayah B mengenai cara pengasuhan anak yang benar. Hal ini tentu saja akan menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Di sisi lain, terdapat ayah yang tidak mau dilibatkan dalam pengasuhan anak. Hal ini terlihat dari keluarga Ibu L. Walaupun Ibu L sendiri berharap suaminya mau mengasuh anak,

tetapi karena suaminya tidak mau ikut terlibat, Ibu L kesulitan untuk berbagi peran pengasuhan. Bahkan menurut Ibu L, keinginannya untuk melibatkan suaminya dalam pengasuhan anak kerap berakhir dengan pertengkaran hingga tindak kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini menyebabkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di keluarga Ibu L tidak terjadi.

*Ketiga*, interaksi dengan lingkungan. Kondisi lingkungan turut memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ibu L menyebut, keluarga besar suaminya selalu mencibirnya saat ia melibatkan suaminya dalam pengasuhan. Sementara itu, Ayah B kerap mendapat intimidasi dari teman-temannya saat ia mengasuh anak. Konstruksi sosial yang memosisikan ibu sebagai pengasuh utama anak, menormalisasi peran ibu dalam pengasuhan. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan justru kerap dianggap aneh dan dicibir oleh lingkungan. Kondisi ini sedikit banyak memengaruhi kesediaan ayah untuk terlibat, atau kesediaan ibu untuk melibatkan ayah dalam pengasuhan anak.

### ***Faktor Budaya***

Kabupaten Bekasi merupakan daerah urban yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnis. Dengan keragaman etnis tersebut, budaya ikut berperan dalam memengaruhi minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Dalam budaya beberapa etnis, ayah tidak diposisikan sebagai pihak yang mengasuh anak. Di dalam masyarakat etnis Sunda contohnya, minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dikarenakan persepsi bahwa mengasuh anak adalah tugas ibu, sementara ayah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan finansial anak dan proses pendisiplinan anak (Gunawan, dkk., 2020). Begitu pula dalam etnis Betawi. Ayah bertindak sebagai kepala keluarga, sementara ibu sebagai pendamping ayah. Ayah banyak terlibat dalam pendidikan ilmu agama dan pendisiplinan anak, sehingga figur ayah dalam keluarga etnis Betawi cukup dihormati oleh anak-anaknya dan memiliki jarak dengan anaknya (Sunarti, 1989). Sedangkan dalam budaya Jawa, peran ayah adalah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, pelindung, dan pengayom

keluarga. Pepatah Jawa menyebut '*Bapak kang ngukir jiwa, ibu kang ngayani batin anak*' (ayah yang membentuk keindahan jiwa, ibu yang mengisi dengan kekayaan batin anak). Artinya, ayah bertugas menyediakan "wadah rohani", seperti bekerja untuk membiayai pendidikan anak, sementara ibu bertugas mengajari anak berbagai ilmu pengetahuan (Herusatoto, 2004).

Pengaruh budaya dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, misalnya terlihat dari keluarga 4. Suami Ibu L berasal dari keluarga yang memegang teguh budaya Betawi. Ibu L menyebut, dalam keluarga besar suaminya, ayah tidak banyak berperan dalam pengasuhan anak. Ayah menjadi sosok yang ditakuti, karena dia yang mendidik ilmu agama, mengawasi anak-anaknya, dan memastikan anak-anaknya tidak melanggar peraturan-peraturan di rumah. Hal ini kemudian diadopsi oleh suami Ibu L. Suami Ibu L tidak ingin terlalu dekat dengan anaknya dan selalu menjaga jarak dengan anak secara emosional.

Hal yang sama pun terjadi di keluarga 2. Ayah B yang beretnis Betawi juga tidak terbiasa mengurus anak, karena saat kecil ia melihat ayahnya tidak banyak mengasuhnya. Sementara itu, Ibu T yang beretnis Sunda juga sudah terbiasa dibesarkan dengan lingkungan yang membebaskan tugas pengasuhan pada ibu. Perpaduan dua etnis tersebut membuat baik Ayah B maupun Ibu T sama-sama sepakat bahwa pengasuhan anak menjadi tanggung jawab ibu.

### ***Faktor Ekonomi***

Dari sisi ekonomi, kondisi ekonomi yang lebih baik seperti keluarga 1, akan membuat ayah tidak lagi berfokus pada pemenuhan kebutuhan finansial. Sebaliknya, Ayah B menyebutkan bahwa sebagai buruh bangunan, waktu dan tenaganya sudah dihabiskan di tempatnya bekerja. Maka, begitu sampai di rumah, ia membutuhkan waktu beristirahat yang lebih banyak dan tidak punya energi untuk mengasuh anaknya.

### ***Faktor Pendidikan***

Keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti keluarga 1 (Ibu R dan Ayah A), memiliki kemampuan untuk mengakses informasi

*parenting*, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Keduanya mendapatkan informasi mengenai pembagian peran pengasuhan melalui materi-materi *parenting* di media sosial dan pergaulan di lingkungan. Ditambah, keluarga 1 berasal dari daerah urban di Kabupaten Bekasi, yang membuka kesempatan keluarga tersebut untuk mengakses informasi *parenting* yang lebih baik. Hal ini berbeda dengan keluarga 2 (Ibu T dan Ayah B), karena tingkat pendidikannya yang rendah dan tinggal di daerah rural Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses informasi mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak.

### **Faktor Interpretasi Agama**

Mengingat seluruh narasumber dalam penelitian ini beragama Islam, maka penelitian ini melihat bagaimana interpretasi terhadap agama Islam juga turut memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Beberapa narasumber, seperti Ayah B dan suami Ibu L menyebut bahwa sebagai pemimpin dalam keluarga, ayah tidak perlu terlibat dalam pengurusan anak. Pendapat ini dilatarbelakangi interpretasi terhadap ajaran agama Islam yang mengajarkan bahwa dalam Islam “seorang laki-laki ialah pemimpin bagi seorang perempuan...” (Q.S An-Nisa:34).

Menariknya, interpretasi terhadap ajaran agama Islam justru juga menjadi dasar bagi keluarga 1 (Ayah A dan Ibu R) untuk membagi peran pengasuhan secara adil. Menurut mereka, Islam mengajarkan ayah bertanggung jawab dalam pengasuhan anak.

“Itu *ngomongin* Rasulullah SAW. Nah, saya *sih ngikutin* konsepnya seperti itu. Jadi ... saya ga malu *sampe momong* anak. ... Kan ada istri, kenapa sampai dikerjakin? Ya. saya kembali lagi ke sunahnya Rasulullah. Istri *tu cuma mbantu*. Itu adalah tugas suami, istri *cuma mbantu*.” (Wawancara, 23 April 2023).

Pendapat Ayah A ini berlandaskan pada prinsip kesetaraan atas dasar musyawarah dan tolong-menolong dalam sebuah keluarga yang diajarkan agama Islam. Oleh sebab itu, berbagi peran secara setara antara ibu dan ayah dalam

urusan domestik adalah hal yang normal dalam Islam (Amalia, dkk., 2022).

Perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama antara satu keluarga dengan keluarga lain adalah hal yang wajar. Geertz (1960) menyebut, interpretasi seseorang terhadap ajaran agama dipengaruhi lingkungan budaya yang melekat dalam dirinya. Terkait pembagian peran pengasuhan anak, interpretasi masing-masing pihak mengenai agama yang dianutnya dapat menjadi salah satu landasan mereka memilih untuk terlibat atau tidak terlibat dalam pengasuhan anak.

## **PERAN PEMERINTAH DALAM UPAYA PELIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK**

Mengingat urgensinya, pemerintah mulai serius meningkatkan keikutsertaan ayah dalam pengasuhan anak. Salah satu institusi pemerintah yang menaruh perhatian pada pelibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dengan program Bina Keluarga Balita (BKB). Tulisan ini selanjutnya secara spesifik akan membahas peran pemerintah untuk meningkatkan peran ayah dalam pengasuhan anak, melalui program BKB.

### **BKB sebagai Upaya Pelibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak**

Program BKB merupakan prakarsa Menteri Urusan Wanita pada tahun 1984, sebelum diambil alih pengelolaannya oleh BKKBN. BKB adalah layanan penyuluhan bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas (BKKBN, 2018). Kegiatan BKB antara lain sosialisasi peran keluarga, bimbingan dan konsultasi, serta pemberdayaan dan peningkatan peran perempuan dan Keluarga Muda Mandiri (KMM). BKB juga memberikan pelatihan kemampuan pengasuhan (*parenting skills*) untuk meningkatkan kualitas perawatan, pengasuhan, pengasahan, dan

perlindungan terhadap anak, melalui pembinaan pada orang tua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak balita (Suparto, 2012).

BKKBN telah menyempurnakan BKB dengan membentuk BKB Holistik Integratif (BKB HI), agar program ini dapat bersinergi dengan program pengembangan anak usia dini lainnya (BKKBN, 2018). Pada tahun 2022 terdapat 77.728 BKB dan 20.856 BKB HI di 34 provinsi di Indonesia (BKKBN, 2022). Kegiatan BKB melibatkan kader yang merupakan anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan memberikan penyuluhan di kelompok BKB/BKB HI yang tersebar di 83.711 kelurahan/desa.

Materi kegiatan BKB HI terdiri dari 13 modul yang akan disampaikan para kader. Pada pertemuan ketiga, kader akan memberikan materi berdasarkan modul tentang peran orang tua dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Materi dalam modul ini adalah: 1) Menumbuhkan kesadaran orang tua tentang peran orang tua dan tanggung jawab yang sama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan; 2) Menumbuhkan kesadaran ayah terkait peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga; 3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ayah dalam pengasuhan anak; dan 4) Memberikan pemahaman kepada ayah tentang manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Modul ini memberikan pemahaman kepada orang tua tentang peran ayah dan ibu dan tanggung jawab yang sama dalam pengasuhan anak, serta memberikan pemahaman kepada ayah tentang manfaat keterlibatan ayah pengasuhan anak (BKKBN, 2018).

BKKBN juga telah membuat materi khusus tentang peran ayah dalam pengasuhan dan pengasuhan dalam keluarga dengan ayah dan ibu bekerja dalam program penyuluhan bagi orang tua di kegiatan BKB. Peran ayah disebut akan memberikan kesempurnaan fungsi pengasuhan anak dengan memberikan keteladanan yang berbeda dengan ibu. Dalam keluarga dengan orang tua yang bekerja, kerja sama antara suami istri dalam pembagian peran dan pengambilan keputusan akan mempermudah dalam melakukan pengasuhan anak usia 0-6 tahun. Oleh karena

itu, keharmonisan suami-istri akan berpengaruh terhadap pengasuhan anak. Sayangnya, masih terdapat beberapa kelemahan dalam program BKB, yakni:

- 1) Materi yang bias. Dalam materi BKB masih terdapat materi yang memosisikan ibu sebagai pengasuh utama. Berdasarkan bahan penyuluhan Bina Keluarga Balita bagi Kader dalam Pengasuhan Anak Umur 0-6 Tahun bagi Orang Tua yang Bekerja (BKKBN 2017: 21), disebutkan bahwa anak adalah tanggung jawab kedua orang tua. Suami-istri harus bertanggung jawab secara bersama dalam mengasuh anak. Namun, prinsip pengasuhan anak sebagai tanggung jawab bersama ini kontradiktif dengan konten materi pada modul yang sama, yang menyebutkan peran ibu tidak dapat tergantikan, yakni sebagai berikut:

“Seorang ibu sangat dibutuhkan kehadiran fisiknya oleh anak bayi/balitanya usia 0-6 tahun pada saat melakukan fungsi perawatan dan pemeliharaan (mandi, perawatan tubuh), seperti anak menangis, anak sakit, anak ingin makan dan sebagainya. Meskipun kehadiran pembantu akan sangat membantu seorang ibu untuk mengatasi masalah anak usia bayi/balita, namun demikian kebutuhan akan kasih sayang dan cinta seorang ibu kepada anaknya tidak dapat digantikan oleh siapapun.” (BKKBN, 2017: 43).

“Seorang ibu sangat dibutuhkan kehadiran fisiknya oleh anak bayi/balitanya pada saat melakukan fungsi pendidikan dan sosialisasi seperti menasehati anak sambil bermain atau bernyanyi, membacakan cerita pada anak, dan memeluk sambil mengajari anak. Kehadiran pembantu/*baby sitter* dapat membantu seorang ibu dalam melakukan fungsi pendidikan dan sosialisasi anak usia bayi/balita, namun demikian fungsi pendidikan yang sejati oleh seorang ibu sebagai pendidik utama dan pertama dengan ikatan kasih sayang dan cinta yang kuat tidak dapat digantikan oleh siapapun.” (BKKBN, 2017: 48).

Bias lainnya ditemukan dalam konten dari modul yang sama, yang menggambarkan pengasuh dibutuhkan sebagai pengganti ibu yang bekerja, bukan sebagai pengganti orang tua yang bekerja: “Pengasuh pengganti ibu yang bekerja harus mempunyai kualitas yang

tidak jauh dari kualitas ibunya” (BKKBN, 2017: 49). Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam materi BKB masih terdapat kecenderungan peran pengasuhan utama menjadi tanggung jawab ibu.

- 2) Aksesibilitas ibu dan ayah bekerja. Para narasumber dalam penelitian ini tidak terpapar program BKB. Pengasuhan anak bagi para narasumber cenderung didasarkan insting, belajar dari pengalaman orang lain, literatur, media sosial, maupun materi pengasuhan dari sekolah anak. Minimnya keterpaparan narasumber terhadap program BKB disebabkan program ini belum optimal menjangkau ayah dan ibu bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang Penyuluh Keluarga Berencana (PKB), diperoleh informasi bahwa peserta aktif dari kegiatan BKB adalah ibu rumah tangga. Kesibukan ibu bekerja menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam program BKB. Sementara itu, materi pengasuhan anak juga tidak dapat optimal menjangkau ayah secara langsung, karena ada anggapan bahwa fungsi ayah sebatas pencari nafkah keluarga, dan sebagian besar waktu ayah dihabiskan di tempat kerja (Wawancara, 3 Juni 2023; Wawancara, 4 Juni 2023). Hasil wawancara tersebut memberikan sekilas gambaran terkait permasalahan dalam pengelolaan program BKB di Kabupaten Bekasi.

## Rekomendasi

Dengan menggunakan teori interseksionalitas, diketahui bahwa masing-masing keluarga memiliki kondisi dan pengalaman tertentu, yang dipengaruhi interseksi berbagai faktor dalam keluarga tersebut. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan peran ayah tidak bisa menggunakan satu pendekatan atau satu program seperti BKB saja. Terlebih, fakta menunjukkan program seperti BKB masih memiliki beberapa kekurangan. Mengingat temuan-temuan di atas, diperlukan intervensi berupa langkah praktis dan strategis untuk meningkatkan peran ayah.

Langkah praktis adalah intervensi jangka pendek untuk meningkatkan peran ayah dalam pengasuhan anak, di antaranya:

- 1) Pemberian informasi melalui program BKB, untuk membuka kesadaran ibu dan ayah tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, serta pelatihan kemampuan pengasuhan anak untuk ayah. Program BKB harus memperhatikan hal berikut:
  - a) Aksesibilitas. Program BKB harus mudah diakses oleh ibu dan ayah yang bekerja, mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki ayah bekerja, apalagi ibu bekerja yang memiliki peran ganda. Mempertimbangkan konstruksi sosial yang cenderung memosisikan tugas pengasuhan anak bukan pada ayah, kegiatan pelatihan dan penyuluhan juga harus dapat menarik perhatian ayah, agar bersedia mengikuti kegiatan tersebut.
  - b) Materi. Memastikan materi program BKB tidak bias, seimbang, mudah dipahami, serta memperhatikan keragaman kondisi ekonomi, sosial, dan budaya lokal;
  - c) Pemerataan program. Program BKB harus dapat dijangkau oleh masyarakat di berbagai wilayah;
  - d) Kualitas kader. Mengupayakan tersedianya kader BKB laki-laki dan perempuan yang berkualitas, agar tidak bias dalam menyampaikan materi;
- 2) Memanfaatkan media dan teknologi untuk kampanye partisipasi ayah yang mudah diakses masyarakat, demi mengikis pembagian kerja berbasis gender dalam konstruksi sosial;
- 3) Program peningkatan partisipasi ayah dalam pengasuhan anak lintas-kementerian;
- 4) Melibatkan pemuka agama, tokoh masyarakat, praktisi, komunitas, dan pakar *parenting* untuk mempromosikan partisipasi ayah dalam pengasuhan anak.

Sedangkan langkah strategis adalah langkah jangka panjang secara mendalam, yang diperlukan untuk menciptakan ruang yang kondusif untuk

pelibatan ayah dalam pengasuhan anak. Langkah strategis yang bisa dilakukan adalah:

- 1) Pendidikan yang mengajarkan kesetaraan gender di dalam kurikulum sekolah sejak dini, untuk mengikis konstruksi sosial;
- 2) Kesetaraan gender dalam perundang-undangan Indonesia, peraturan pemerintah daerah, dan program pemerintah;
- 3) Peningkatan kualitas pendidikan dan ekonomi masyarakat.

## KESIMPULAN

Meningkatnya jumlah ibu bekerja, seperti yang terjadi di Kabupaten Bekasi, membuka kesempatan yang lebih besar terhadap pembagian peran pengasuhan yang seimbang antara ibu dan ayah. Namun, minimnya pelibatan ayah dalam pengasuhan anak masih banyak terjadi pada keluarga dengan orang tua bekerja, yang dilatarbelakangi interseksi berbagai faktor yang berbeda antar tiap keluarga. Maka, intervensi peningkatan peran ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan melalui satu pendekatan saja, seperti program BKB yang nyatanya belum efektif. Perlu intervensi di berbagai faktor melalui langkah strategis dan praktis, demi memastikan terbentuk lingkungan yang kondusif untuk pelibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Selanjutnya, perlu penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas untuk memetakan akar permasalahan minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak secara nasional, termasuk terkait pengelolaan program BKB. Hal ini diperlukan agar mendapatkan langkah intervensi yang lebih kuat, demi terealisasinya Indonesia Emas 2045.

## DAFTAR RUJUKAN

Afifah, D. (2016). Ayah asi (breastfeeding father) terhadap kejadian postpartum blues. *Rakernas Aipkema 2016: Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 75-80.

Aisyah, N. (2013). Relasi gender dalam institusi keluarga: Pandangan teori sosial dan feminis. *Muwâzâh*, 5(2), 203-224. doi: 10.28918/muwazah.v5i2.346.

Akbar, D.A. (2017). Konflik peran ganda karyawan wanita dan stres kerja. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(1), 33-48.

Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *PSIKOISLAMKA: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40. doi: 10.18860/psi.v15i1.6661.

Asy'ari, H. & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37-44. doi: 10.15294/intuisi.v11i1.20115.

Balqis, S.W. & Rahayuningsih, S.I. (2018). Peran ayah dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(3), 87-96.

Bella P. & Haryadi, B. (2022). Pengaruh orientasi dan adaptabilitas ibu bekerja dalam menjalankan peran ganda terhadap produktivitasnya. *Agora*, 10(1), 1-14.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Bahan Penyuluhan Bina Keluarga Balita bagi Kader: Pengasuhan Anak Umur 0-6 Tahun bagi Orangtua yang Bekerja*. Diunduh dari <https://www.orangtuahebat.id/pengasuh-ibu-bekerja/>.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Modul BKB HI Pertemuan 3, Peran Orang tua dan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan*. Diunduh dari <https://www.orangtuahebat.id/buku-peran-ayah-dalam-pengasuhan/>.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Data Kelompok Kegiatan BKB, Kader, PKB/PLKB, Kampung KB tahun 2022*. Diunduh dari <https://www.orangtuahebat.id/data/>.

Bornstein, M.H. (2002). *Handbook of parenting 2nd edition*. Washington: Lawrence Erlbaum Associates.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2021). *Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2021*. Bekasi: BPS Kabupaten Bekasi. Diunduh dari <https://bekasikab.bps.go.id/publication/2021/02/26/f3b7efbda7ecdd9080145a3a/kabupaten-bekasi-dalam-angka-2021.html>.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2022). *Kabupaten Bekasi Dalam Angka 2022*. Bekasi: BPS Kabupaten Bekasi. Diunduh dari <https://bekasikab.bps.go.id/publication/2022/02/25/554b75db679ab114f29b8fb1/kabupaten-bekasi-dalam-angka-2022.html>.

- Chodorow, N. (1978). *The reproduction of mothering: psychoanalysis and the sociology of gender*. University of California Press.
- Crenshaw, K. (1991). *Mapping the margins: intersectionality, identity politics, and violence against women of color*. *Stanford Law Review* : 1241-1300.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: Sage.
- Fajrin, N.P. & Purwastuti, L.A. (2022). Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak pada dual earner family: Sebuah studi literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2): 2725-2734. doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1044.
- Garcia, I.L., Fernald, L.C.H., Aboud, F.E., Otieno, R., Alu, E., Luoto J.E. (2022). Father involvement and early child development in a low-resource setting. *Social Science & Medicine*, 302, 1-9. doi: 10.1016/j.socscimed.2022.114933.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gracia, A. (2022, 29 Maret). Tersandera ‘Glass Cliff’, perempuan pekerja sulit berkembang. *Investing in Women*. Diunduh dari <https://womenlead.magdalene.co/2022/03/29/tersandera-glass-cliff-perempuan-pekerja-sulit-berkembang/>.
- Gunawan, N.A., Nurdin, Nurwati, N. & Sekarnigrum, B. (2020). Analisis peran gender dalam pengasuhan anak pada keluarga etnis Jawa dan Sunda di wilayah perbatasan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12(1): 48-56. doi: 10.24114/jupiis.v12i1.15568.
- Herusatoto, B. (2004). *Konsepsi spriritual leluhur Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hoghughi, M. (2004). Parenting-an introduction. *Journal Of Cross Cultural Psychology*.
- Syah, P.K. (2023, 25 Februari). Pemkab Bekasi targetkan peningkatan capaian investasi 2023. *Antara Megapolitan*. Diunduh dari <https://megapolitan.antaranews.com/berita/232554/pemkab-bekasi-targetkan-peningkatan-capaian-investasi-pada-2023.html>
- Humaedi, M.A. (2013). Budaya hibrida masyarakat Cirebon. *Humaniora*, 25 (3), 281-295. doi: 10.22146/jh.v25i3.3540.
- Idris, M. (2023, 11 Januari). Daftar lengkap UMR Jakarta 2023 dan Bodetabek. *Kompas*. Diunduh dari <https://money.kompas.com/read/2023/01/11/120532426/daftar-lengkap-umr-jakarta-2023-dan-bodetabek?page=all>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Perkuat Peran Ayah untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak*. Diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perkuat-peran-ayah-untuk-meningkatkan-kualitas-pengasuhan-anak>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Pembagian Peran Pengasuhan, Ciptakan Keluarga Berkualitas*. Diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3305/pembagian-peran-pengasuhan-ciptakan-keluarga-berkualitas>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada Masa Pandemi Covid-19*. Diunduh dari <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19.pdf>.
- Lamb, M.E. (2000). The history of research on father involvement: an overview. *Marriage & Family Review*, 29(2-3), 23-42. doi: 10.1300/J002v29n02\_03
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan era digital: Peran ayah terhadap kebutuhan pendidikan dan psikologis anak. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1-9. doi: 10.30595/ajsi.v3i1.11820.
- Mananohas, A., Rachmawati, T.S., Anwar, R.K. (2023). Penggunaan media sosial dalam meningkatkan literasi kesehatan di “Ayah ASI Indonesia”. *Journal of library and information science*, 3(1), 1-16. doi: 10.24198/inf.v3i1.44526.
- Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: A life Span Perspective*. The Mc.Graw-Hills Company.Inc.
- McConnell, M.C., Kerig, P.K. 2002. Assessing coparenting in families of school-age children: Validation of the coparenting and family rating system. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 34(1), 44-58. doi: 10.1037/h0087154.
- Nugraha, S.P. & Susilastuti, D.H. 2022. Peran gender kontemporer di indonesia - perubahan dan keberlanjutan: Studi pustaka. *Psikologika*, 27(2): 351-378. doi: 10.20885/psikologika.vol27.iss2.art9.
- Prospera UI & Investing in Women. (2023). *Pilot study of time use agency in Jakarta and Surabaya*. Jakarta: Prospera UI & Investing in Women.
- Rahayu, A.N., Puspitasari, I., Munawwaroh, A., Muftadi. (2023). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri remaja perempuan di SMK Bani Saleh Remaja. *Maheesa: Malahayati Health Student Journal*, 3(2): 446-455. doi: 10.33024/mahesa.v3i2.9560.

- Sairah, S. & Chandra, A. (2022). Daycare dan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5): 4181-4188. doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2498.
- Setyonaluri, D., dkk. (2021). *Social norms and women's economic participation in Indonesia*. Jakarta: Lembaga Demografi Faculty of Economics and Business Universitas Indonesia.
- Seward, R. & Stanley-Stevens, L. (2014). Fathers, fathering, and fatherhood across cultures. *Science Across Cultures: The History of Non-Western Science*, 7. doi: 10.1007/978-94-007-7503-9\_34.
- Siregar, Y.A., Habeahan, W.L., Firdaus, M.H. (2023). Peran ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan matematis siswa di SD Negeri Padang Bujur Sipirok. *Journal on Education*, 5(3), 6369-6375.
- Sirgy, M. J., & Lee, D. J. (2018). Work-life balance: An integrative review. *Applied Research in Quality of Life*, 13(1), 229–254. doi: 10.1007/s11482-017-9509-8.
- Sita, K. & Herawati, E. (2017). Gender relation in tea plucking workers: A case study of gender division of labour and gender relation in gambung tea plantation, West Java. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1). doi: 10.22500/sodality.v5i1.16266.
- Sunarti, dkk. (1989). *Pola pengasuhan anak secara tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparto, S.P. (2012). Sistem pembelajaran dalam keterpaduan program bina keluarga balita, pendidikan anak usia dini, dan posyandu satu kajian intervensi pembelajaran terhadap pengembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(1), 102-115.